

BAB III

AMIEN RAIS DAN PEMIKIRANNYA

A. Latar Belakang Keluarga Amien Rais: Sebuah Keluarga Muslim Moderat

Mohammad Amien Rais. Demikian nama lengkapnya. Ia dilahirkan pada tanggal 26 April 1944 di Solo, Jawa Tengah. Ia seorang pengamat politik luar negeri khususnya kawasab Timur Tengah, ia seorang dosen jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik atau Fisipol Universitas Gadjah Mada (1968) dan melanjutkan ke Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat (1974). Kemudian mendapat gelar Doktor yang diraih di Universitas Chicago, Amerika Serikat (1981).¹

Pada saat lahir, Pulau Jawa secara umum berada dalam kependudukan Jepang. Solo ketika itu merupakan kota para raja yang menjadikan kraton sebagai pusat yang berperan atas nama rakyat. Seperti diakui Amien kota Solo memiliki semua ciri khas kerajaan. Sebagai kota kerajaan, Solo memiliki tradisi pertunjukan wayang kulit. Melalui pertunjukan kesenian kraton ini, Amien belajar mengenal pahlawan-pahlawan Majapahit, pendiri-pendiri kraton, sekaligus tokoh-tokoh religious seperti walisongo. Solo telah mengajarkan pada diri Amien untuk menghargai nilai-nilai budaya dan seni sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan terhadap masyarakat.²

¹*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pusaka, 1990), 57.

² Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, (Jakarta: Teraju, 2005), 105.

Amien lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga Muhammadiyah yang menaruh perhatian besar pada pendidikan dan taat beragama. Ayahnya, Suhud Rais (meninggal pada 1985), berasal dari Purbalingga, Banyumas, sebuah daerah di Jawa Tengah. Kisah dari ayah Amien oleh orang tuanya dikirim untuk belajar di sekolah Muallimin, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah untuk mencetak kader-kader seorang pemimpin.³

Ayah Amien yaitu Suhud adalah seorang pendidik dan aktif di masjid. Ia mengajar mata pelajaran agama Islam di sekolah menengah Muhammadiyah, Solo. Dan menguasai bahasa Arab dan Al-Quran dengan sangat baik. Suhud sangat mendalami pengetahuan Islam. Selain itu, Suhud adalah tokoh Muhammadiyah Surakarta yang menjadi Kepala Kantor Pendidikan Agama, Surakarta.⁴

Ibu dari Amien adalah Sudalmiyah. Suhud bertemu Sudal miayah ketika mereka berada di Jakarta. Mereka kemudian membangun rumah tangga dan pindah ke Pekalongan. Lau menetap di Solo. Suhud terpesona oleh karakter Sudalmiyah yang dinamis, kreatif, dan inovatif untuk ukuran perempuan Muslimah pada zamannya. Seperti suaminya Sudalmiyah menjadi kader dan aktivis Muhammadiyah. Ia adalah alumni Hogere Inlandsche Kweekschool (HIK) sekolah menengah agama, Muhammadiyah. Ia berprofesi sebagai pendidik, pengajar, dan guru di sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) Negeri dan sekolah Bidan (atau Sekolah Perawat Kesehatan) Aisyiyah Surakarta. Sudalmiyah juga menjadi Kepala Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (SGTK) Muhammadiyah. Ia pernah aktif di partai politik Masyumi pada masa jaya-jayanya pada

³ Ibid., 106

⁴ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik Saya Siap Jadi Calon Presiden*, (Yogyakarta: Titian Illahi, 1998), 195.

1950-an. Ia juga memimpin Aisyiyah, salah satu gerakan wanita Muhammadiyah, yang meneruskan komitmen ayahnya, Wiryono Soedarmo, sebagai salah satu pendiri Muhammadiyah, Gombong, Jawa Tengah.⁵

Sudalmiyah amat menekankan disiplin dan rasional dalam mendidik putra-putrinya, termasuk kepada Amien. Ia membesarkan keenam anaknya dengan penuh kasih sayang ditengah kesulitan sosial-ekonomi pascaperang. Ia menjadi inspirasi bagi keluarga dan lingkungannya. Karena itu, tak heran ia mendapat anugerah penghargaan sebagai Ibu Teladan se-Jawa Tengah pada 1985. Bagi Amien, Ibu adalah teladan untuk menolong sesama Muslim. Ia adalah perempuan sederhana dan rendah hati.⁶

Sebagai anak yang dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah, Amien menerima pendidikan formalnya di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Ia mengawali pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Muhammadiyah Solo dan tamat pada 1956. Selanjutnya ia melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Solo (selesai 1959), dan SMA Muhammadiyah Solo (selesai 1962). Selain mendapatkan pendidikan di sekolah, ia juga pernah mengecap pendidikan pesantren. Sambil belajar di SMP, ia masuk pesantren Mamba'ul Ulum (pernah jadi PGAN, sekarang MAN dan pesantren Al-Islam) [kini bukan pesantren lagi] yang keduanya terdapat di Solo.⁷

Si penanya boleh terus bertanya, tapi andaikata ia mengikuti perkembangan gaya Amien sejak belia, barangkali ia berhenti penasaran. Karena sesungguhnya tidak ada perubahan mendasar dalam sikap Ketua Umum PP Muhammadiyah (sekarang bukan lagi).

⁵ Idris Thaha, *Demokrasi Religius*....106.

⁶ Ibid.,107

⁷M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik*.....,196.

Seperti dikatakan Amien sendiri, “Kalau anda mengikuti, sebenarnya bukan kali ini saya menunjukkan pandangan-pandangan politik saya yang keras. Tidak pernah saya merasa bahwa karena menjadi anggota ICMI lantas saya memakai topeng, apalagi berhenti melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*”. Sikap itu dibuktikan saat menggulirkan gagasan untuk membicarakan persoalan suksesi kepemimpinan nasional dalam siding tanwir Muhammadiyah 1993, sehingga menimbulkan reaksi pro-kontra. Padahal waktu itu ICMI belum berdiri.⁸

Dan ternyata tidak cuma itu, seperti yang diceritakan Razak Rais, adiknya yang kini pernah menjadi Kepala Sekolah MAM Muslimah Solo, pendiri ICMI ini memang sudah sejak bocah punya bakat *kendel* (berani) manakala menghadapi situasi ketidakadilan dan kemunkaran. Bahkan, menurut Razak, demi membela kebenaran, abangnya itu tak gentar untuk adu jotos.⁹

“Waktu sekolah dulu, jika ada seorang anak diganggu segerombolan anak nakal, Maka Mas Amien akan datang membela. Dan ia tidak segan-segan untuk berduel melawan para pengganggu.”. Rozak saat ditemui oleh wartawan dari majalah Sahid (*Suara Hidayatullah*) di Solo. “Memang badan saya tidak begitu besar, tapi saya lawan anak-anak yang suka mengganggu itu, yang badannya besar. Dan Alhamdulillah saya menang, hahaha” kenag Amien saat dikonfirmasi di Jakarta.¹⁰

Dalam ingatan Ny. Sudalmiyah, ibunya pun, Amien kecil sudah punya bakat untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* kepada kawan-kawannya yang tidak taat aturan.

⁸ Ibid.,196

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid.,197

“Dulu ia sering *membersi* anak-anak yang suka *celelekan* (gurau berlebihan) di masjid” tutur Bu Syuhud, perempuan yang biasa dipanggil serta telah lanjut usia kala itu.¹¹

Lewat ibunya itulah, Amien mulai menyadari konsekuensi dan resiko melakukan *amar ma'ruf* sejak kecil. “Saya dulu dididik ibu untuk *amar ma'ruf*. Menurut beliau, untuk melaksanakan *amar ma'ruf* tidak ada resikonya. Orang yang tidak setuju pun tidak marah. Akan tetapi, kalau *nahi munkar*, banyak resikonya,” kata Amien.

Maka sikap itu ia terapkan dalam berbagai hal, termasuk dalam tulisan-tulisannya di media massa yang sempat menyemarakkan atmosfer sosial politik Nusantara. Ternyata bakat itu pun bukan aksi yang baru muncul saat ia sering menulis. Menurut salah seorang adiknya, jauh sebelum itu, saat dibangku SMP, Amien itu sudah hobi menulis artikel di beberapa majalah dan Koran di Solo.¹²

Amien menikah dengan istrinya, Kusnasriyati Rahayu, ia adalah seorang yang aktif mengasuh bidang pendidikan bersama para pengurus Aisyiyah, juga membuka usaha wiraswasta warung soto di samping rumahnya di Condong catur, Yogyakarta. Lumayan, “Penghasilannya lebih besar daripada gaji saya di UGM,” kata Amien. Pasangan yang menikah tahun 1969 ini telah dikaruniai tiga putra dan dua putrid yang dididik dengan disiplin ketat. “Kelihatannya disiplin itu keras, tetapi kami berpikir panjang untuk mereka,” ujar sang Ayah yang super sibuk. Kelima anak mereka semuanya diberi nama yang ada kenangan mendalam baginya atau kandungan istilah dalam Al-

¹¹ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik....*,197.

¹² *Ibid.*,197.

Quran, yaitu Ahmad Hanafi, Hanum Salsabila, Ahmad Mumtaz, Tasnim Fauzia, dan Ahmad Baihaqi.¹³

B. Pendidikan dan pengalaman Amien Rais: Penulis Berbakat dan Aktif

Amien menghabiskan masa pendidikannya di lingkungan Muhammadiyah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah tingkat atas (umum). Amien masuk sekolah rakyat Muhammadiyah pada pagi, dan pada Madrasah Mambaul Ulum pada sore. Kedua sekolah tersebut berada di Solo, Jawa Tengah. Pada usia dini ini, tampaknya Amien telah memperdalam dua ilmu sekaligus: pendidikan umum dan agama. Disbanding saudara-saudaranya, Amien memang lebih menonjol dalam mendapatkan pendidikan agama dan mengamalkan ibadah. Jika tidak sedang sekolah atau mengikuti kependuan, Amien tekun memperdalam Al-Quran, sehingga ia menguasai menangkap maksud ayat-ayat Al-Quran.¹⁴

Setamat sekolah tingkat dasar tahun 1956, Amien di sekolahkan orangtuanya di SMP Muhammadiyah Solo. Sambil belajar di SMP, Amien memperdalam pengetahuan agama kepada Kiai Anwar Sodik di Kampung Kauman, Solo. Ia juga menyempatkan diri mengenyam dan memperdalam ilmu agama di Pesanteren Mamba'ul Ulum dan pesantren Al-Islam, kedua pesantren itu berada di Solo.¹⁵

Amien menyelesaikan pendidikan di SMP tahun 1959, dan kemudian di bangku SMA, Amien meneruskan seluruh kegiatan positif itu, termasuk juga dalam tulisan-menulis. Bahkan, salah satu artikelnya ditulis di bangku SMA pernah mendapat tanggapan

¹³ M. Amien Rais, *membangun Politik Adi Luhung.....*, 18.

¹⁴ Idris Thaha, *Demokrasi Religius.....*, 109.

¹⁵ *Ibid.*, 110

serius dari petinggi militer di Jawa Barat. Selulus dari SMA, Amien yang telah fasih berbahasa Arab dan Inggris ingin melanjutkan ke perguruan tinggi.¹⁶

Ketika hendak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, orang tuanya dalam hal ini ibunya sangat mengharapkan agar ia memilih perguruan tinggi agama supaya kelak bisa melanjutkan studi ke Mesir dan menjadi Kiai atau ulama. Sedangkan ayahnya menginginkan Amien melanjutkan studinya ke Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta sebuah institusi pendidikan umum dengan sistem yang lebih sekular. Dan Amien memilih kuliah di UGM.¹⁷ Amien memilih Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Gadjah Mada (UGM). Barang kali agar tidak mengecewakan ibunya, Amien juga mendaftar di Jurusan [Fakultas] Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁸

Sayangnya, beberapa tahun kemudian, keluar keputusan dari pemerintah, bagi mahasiswa yang kuliah ganda harus memilih salah satu. Maka Amien dipaksa harus memilih. Amien pun memilih melanjutkan studinya di UGM, dan meninggalkan bangku kuliahnya di IAIN Yogyakarta setelah meraih gelar Sarjana Muda pada 1967. Sebuah pilihan yang sangat pahit bagi Amien karena dapat mengecewakan ibunya.¹⁹

Waktu masih berkuliah di UGM, hobi menulisnya terus berkembang hingga mendapatkan *Zainal Zakze Award* tahun 1967, yakni hadiah jurnalisme yang diberikan kepada penulis mahasiswa yang kritis. “dan sejak itu saya tidak pernah tidak kritis,”

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid., 110

¹⁸ Ibid., 111

¹⁹ Idris Thaha, *Demokrasi Religius.....*, 111

kenangnya. Dan baginya, sikap kritis itu bukan sesuatu luar biasa. Karena aturan agama menyuruh kritis. *Qulil-haqqa walau murrān* [nyatakanlah kebenaran meski terasa getir].²⁰

Tetapi, Amien pernah pula memberi catatan, agar orang melihat kekritisannya dengan cara pandang utuh. Ibarat film, katanya bertamsil, ia ingin dilihat secara utuh. “Saya mohon berbagai *snapshot* (jepretan sesaat) itu dihubungkan dengan *snapshot* lainnya juga. Sehingga kelihatan benang merahnya, berupa ‘gambar’ saya yang lebih berimbang.”²¹

Selama kuliah, ia dikenal juga sebagai aktivis di sejumlah berbagai organisasi mahasiswa, diantaranya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Di HMI ia pernah memegang jabatan sekretaris LDMI-HMI Yogyakarta (1963-1965). Pada waktu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) berdiri pada tahun 1964, ia menggabungkan diri dan menjadi salah seorang pengurusnya.²²

Dari ‘kampus biru’ UGM, memang cukup banyak suara vocal dan kritis yang kedengaran sampai jauh. Tapi, sosok Amien, menyeruak secara khas diantara irama keras langgam Yogyakarta. Ia bukan saja intelektual yang punya predikat pengamat masalah Timur Tengah, tetapi sebagai aktivis gerakan masyarakat yang sepak terjangnya kadang menimbulkan perasaan was-was. Misalnya, oleh sebagian mahasiswa atau koleganya di kampus, ia pernah dicap ekstremis karena keislamannya yang kental. Bahkan ia juga pernah sempat dikaitkan dengan sebuah gerakan subversive, sehingga Ketua Jurusan Hubungan Internasional, Fisipol UGM ini pada waktu itu sampai merasa perlu

²⁰M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik.....*,198

²¹ Ibid

²² Ibid

mengeluarkan ‘senjata’ untuk memperjelas posisinya di mata Pemerintah, bahwa ia alumnus Lemhannas.²³

Setelah menyelesaikan pendidikan di UGM pada 1968, ia dikirim ke Amerika Serikat untuk mengikuti pendidikan pascasarjana di University of Notre Dame, Indiana, dan selesai tahun 1974. Kemudian ia mengikuti program doctor Political Science, University Chicago, dengan mengambil spesialisasi di bidang politik Timur Tengah dan selesai tahun 1984 dengan disertasinya berjudul *The Moslem Brotherhood in Egypt: its Rise, Demise, and Resurgence* (Organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir: Kelahiran, Keruntuhan, dan Kebangkitan Kembali). Untuk penulisan disertasinya ini, ia harus melakukan penelitian ke Mesir selama kurang lebih setahun.²⁴

Selama kuliah di Amerika Serikat, Amien selalu mengikuti perkembangan politik di Indonesia di awal tahun 1970-an. Salah satu peristiwa yang menjadi perhatian Amien adalah gejolak politik yang berkaitan dengan peristiwa Malari Januari tahun 1974. Seperti diketahui secara umum, peristiwa ini menandai tahap kritis yang mempengaruhi hubungan antara gerakan mahasiswa dengan pemerintahan Orde Baru. Sebagai Presiden, Soeharto mengabaikan rakyat kecil yang justru tidak banyak menikmati pertumbuhan ekonomi yang terus menuju ke arah perkembangan yang positif.²⁵

Berarti, harapan sang Ibu agar amien bisa sekolah di Mesir terpenuhi juga, meski dengan kondisi lain, ketika ia menjadi mahasiswa luar biasa Universitas Al-Azhar, Kairo, dalam rangka meraih gelar doctor ilmu Politik dari Universitas Chicago, AS tersebut.

²³ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 17.

²⁴ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik.....*, 199

²⁵ Idris Thaha, *Demokrasi Religius.....*, 113

Setelah setahun di Mesir, Amien berhasil menyusun disertasi tentang Ikhwanul Muslimin. Sayangnya, menurut Dawam Rahardjo, disertasinya entah kenapa tidak bisa diterbitkan.²⁶

Amien mengawali kariernya di dunia pendidikan sebagai dosen FISIP UGM sejak 1969. Untuk beberapa lama tugas sebagai dosen ia tinggalkan karena melanjutkan studi ke Amerika Serikat. Pada 1981, disamping mengajar di UGM, ia juga meluangkan waktunya mengajar di beberapa perguruan tinggi lain, seperti di Universitas Muhammadiyah (UMY).²⁷ Di universitas ini, ia pernah dipercaya memegang jabatan sebagai wakil rector. Di universitas yang sama Amien pernah dipercaya pula menjabat sebagai Kepala LP3M (Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian pada Masyarakat). Selain itu, di dunia pers pun Amien pernah menjabat sebagai Pimpinan Umum *Suara Muhammadiyah*, yang bermarkas kurang lebih 300 meter dari Gedoeng Poesat Muhammadiyah, di Yogyakarta.²⁸

Tokoh intelektual Islam Indonesia yang dikenal sebagai pakar politik ini pernah mengemban amanat sebagai Ketua Umum Muhammadiyah periode 1995-2000 yang terpilih dalam Mukhtar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh (6-10 Juli 1995). Sebetulnya ia terpilih sebagai ketua umum Muhammadiyah menggantikan K. H. Ahmad Azhar yang waat pada tanggal 28 Juni 1994 sebelum sempat menyelesaikan kepengurusannya (1990-1995).²⁹

²⁶ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik.....*,199

²⁷ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik.....*,200

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

Amien pernah heboh dalam tulisannya yang mengangkat tentang Freeport da kasus penipuan Busang, Amien makin dikejar-kejar wartawan. “Soal apa saja jadi menarik bila diulasnya” kata seorang tv swasta. “Saya sudah berulang kali mewawancarainya, semuanya nyaris *off the record*,” sambubg seorang wartawan majalah mongguan. Hingga diantara mereka penasaran dan bertanya, “Pak Amien, belakangan ini kok terlalu berani membuat pernyataan?”

Pakar politik Timur Tengah ini menjawab dengan enteng, “Sebenarnya saya tidak terlalu vocal. Masalahnya orang-orang yang seharusnya berbicara, memilih tiarap. Jadi ketika saya mendongakkan kepala sedikit, sudah Nampak berbeda daripada yang lain, kata orang nah itu Amien Rais,” ujarnya sambil senyum-senyum.³⁰

Meski begitu stamina fisik dan pikirannya tergolong prima. Betapa tidak, dengan seabreg tugas tersebut Amien masih harus pula melkukan kunjungan berkala ke berbagai cabang dan ranting Muhammadiyah di seluruh pelosok Indonesia. “Sehingga jarang ada supir yang kuat melayani pak Amien secara *full time*,” ungkap salah seorang anak buahnya. Padahal ia sering melaksanakan berbagai aktivitasitu sambil puasa.³¹

Menurut Bu Suhud, kebiasaan Amien I’tikaf di masjid dan berpuasa senin-kamis sudah mulai sejak ia SMP. Bahkan menurut adiknya, Rozak Rais dan sejumlah satpam di kantor PP Muhammdiyah Jakarta, sudah sejak lama Amien istiqamah mengamalkan puasa sunnah Nabi Daud (sehari puasa, sehari berbuka). Seperti saat ditemui dalam acara seminar ekonomi Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (HIPMI), “*I am sorry, I am*

³⁰ Ibid.,201.

³¹ M. Amien, *Demi Pendidikan Politik.....*,204.

fasting today” katanya kepada panitia yang menawarkan makanan dan nampaknya itu pula stamina rahasia kesehatan.³²

C. Karakter seorang Amien Rais: Tokoh Asli Solo yang Bergaya Batak

Barangkali banyak orang bertanya-tanya kepada Amien yang asal Solo itu bicara lugas, padahal biasanya masyarakat daerah itu bila hendak menyampaikan maksud tertentu lebih suka ‘berputar’ dulu dan penuh eufismisme. Kabarnya, Taufik Abdullah, sejarawan dari LIPI, pernah mengoloknya, sosok Amien lebih menyerupai orang Batak yang suka bicara ‘tembak langsung’ ketimbang orang Solo yang dikenal suka bicara berhati-hati itu.³³

Lagi-lagi Amien enteng menjawab, “Saya memang Solo asli, dan Inshaallah *karma inggil* (bahasa Jawa halus) saya tergolong baik. Tetapi pesan Islam untuk beramar ma’ruf nahi munkar lebih membentuk kepribadian saya.” Jadi bukan berarti Amien tercabut dari akar budanya, namun situasinya adalah yang menghendaki ia harus bicara lantang. Dalam “Resonansi” *Republika*, Amien pernah menulis, ia paham benar tentang budaya khas Indonesia tatkala melontarkan kritik, yakni harus sehalus dan sesantun mungkin. Sehingga diasumsikan, cukup dengan cara sindiran atau isyarat, orang Indonesia sudah memahami substansi kritik yang hendak disampaikan.³⁴

Namun masalahnya, menurut Amien, ia kerap menemukan kenyataan yang bertentangan dengan budaya khas itu. “Dengan kehidupan sehari-hari, budaya tebal jangat (kulit) dipraktekkan sebagian orang dengan entengnya,” tulisnya. “Misalnya, orang

³² Ibid.,205

³³Ibid.,201

³⁴Ibid .,202.

melakukan korupsi bukan lagi disertai rasa malu, tetapi sudah terang-terangan.”Orang demikian ini dirasakannya tidak mempan lagi didingatkan dengan sindiran dan basa-basi.“Kita menghadapi serombongan orang yang sudah kehilangan budaya malu.Masih haruskah kita memegang teguh rasa *pakewuh* kita untuk menyampaikan sebuah kebenaran?”³⁵

Dalam kondisi seperti itu, mantan Wakil Rektor Universitas Yogyakarta (UMY) ini khawatir, bila kritik yang diungkapkan dengan kemas dan formulasi yang tidak langsung itu malah pesan yang dimaksudkan tidak akan sampai. “Apa tidak mungkin malah menjadi kabur apa yang hendak kita sampaikan?” tanyanya.³⁶

Tidak banyak orang yang tahu, ternyata Amien memiliki latar belakang pendidikan agama yang mencukupi.Seperti yang diungkap tokoh ICMI, Dawam Rahardjo, Amien lancer berbahasa Arab maupun membaca kitab kuning.Selain itu, “Hafalan ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang sering dikutipnya diluar kepala dalam ceramah-ceramahnya menjadi salah satu kekuatan Amien,” tulis Dawam disebuah majalah mingguan.³⁷

Maka, masih kata Dawam, tak berlebihan juga Amien disebut cendekiawan sekaligus seorang kiai.“Sebenarnya, melihat ilmu dan akhlaknya Amien pantas disebut ulama,” Ungkapan senada juga dilontarkan Ali Sadikin.Saat acara peluncuran buku “Refleksi Amien Rais” di Universitas Nasional Jakarta, tokoh Petisi 50 ini menyayangkan para ulama yang saat ini cenderung diam melihat ketidakadilan. Menurut

³⁵ Ibid

³⁶ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik....*,202.

³⁷ Ibid.,203.

Bang Ali, meskipun tidak dipanggil kiai, justru orang semacam Amienlah yang pantas disebut ulama.³⁸

Yang pasti, Amien telah menjadi mubaligh ulung yang diandalkan dan menjadi tulang punggung Muhammadiyah. Bahkan karena itu, menurut Dawam, Amien mendapat suara kemenangan mutlak dalam muktamar Muhammadiyah ke-43. Sebagai mubaligh, ia tak segan-segan berkhotbah di masjid-masjid kecil di pedesaan. Hatta setelah menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah. Hingga sahabatnya, Syafi'i Ma'arif yang menjadi Ketua I Muhammadiyah, menyayangkan sikap Amien yang 'terlalu bermurah hati' melayani permintaan tersebut. "Sebagai Ketua Umum, seharusnya ia membatasi kegiatan ceramahnya," kata Syafi'i.³⁹

Kesibukkannya memang luar biasa. Kepada *Sahid* ia pernah berkelakar, "Saya ini 'super jarum', suka pergi jarang di rumah" Karena disamping tugas mengajar di UGM ia dipercaya pula memimpin sebuah lembaga bernama Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK), menjadi ketua salah satu ormas Islam terbesar di dunia Muhammadiyah, sempat menjadi Ketua Dewan Pakar ICMI.⁴⁰

Meski banyak pihak, terutama dengan teman-teman dekatnya sendiri yang menasihati agar sedikit menahan diri, nampaknya Amien cenderung tidak bergeming. Ia seperti terpanggil oleh kewajiban moral untuk terus 'mengumandangkan azan'. Tidak khawatir di-Megawati-kan atau bahkan di Sri-Bintang-kan? "Karena saya berbicara

³⁸Ibid.

³⁹Ibid., 204.

⁴⁰Ibid.

berdasarkan fakta. Dan ada rambu-rambu tertentu yang tidak saya tabrak, yakni Pancasila, UUD 1945, dan Presiden,” tukasnya suatu kali.⁴¹

Memang, setelah Amien ‘mundur’ dari jabatan Ketua Dewan Pakar ICMI sempat beredar gossip, ia akan digoyang dari jabatan Ketua Umum PP Muhammadiyah. Utamanya setelah Lukman Harun yang pernah menjadi anggota DPR RI dari fraksi ‘Beringin’ mengecam berbagai sepak terjang Amien. Terhadap hal itu Amien tidak begitu risau, karena ia yakin orang Muhammadiyah yang mendukungnya jauh lebih besar. “Saya berani mengatakan cukup menguasai peta Muhammadiyah dari Sabang sampai Merauke,” tegasnya, seperti dilansir *Ummat*. Ia berani berkata demikian, karena setelah kejadian itu ia kebanjiran telepon dari berbagai daerah yang menyampaikan dukungan dan doa untuknya. Apalagi bila diingat saat Muktamar di Banda Aceh 1995, Amien terpilih secara mutlak dengan perolehan suara dukungan 98,5 %.⁴²

Setelah muncul pro-kontra itu sikap dukungan dari anak muda pun muncul lebih terang-terangan. Mereka menggelar demonstrasi mendukung Amien di sejumlah kota, antara lain Surabaya, Solo, Bandung, Yogyakarta. Rupanya ini rangkaian janjinya setelah mengundurkan diri dari jabatan Dewan Pakar ICMI. Waktu itu ia katakana, “Saya tidak mau menjadi ‘kancil’ pilek. Karena seperti kata dongeng, kancil yang cerdas kalau sedang pilek tetap tak bisa membedakan mana bau busuk, mana bau harum.”⁴³

⁴¹ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik.....*,207

⁴² M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik.....*,208

⁴³ Ibid.

D. Aksi Politik Amien Rais: Seorang Pemberani yang Pantang Menyerah

Sejak awal 1990-an, keberanian Amien sudah tampak jelas ketika ia melontarkan gagasan dan pemikirannya tentang suksesi kepemimpinan nasional, dan usulannya untuk menggelar dialog nasional serta sarasehan antargenerasi. Kecuali itu, keberanian Amien juga dibuktikan pada saat ia melakukan kririk-kritik tajam sebagai sikap penentangan terhadap kebijakan-kebijakan politik rezim Orde Baru pimpinan jenderal besar Soeharto.⁴⁴

Paling tidak, ada lima faktor yang menumbuhkan dan merangsang keberanian Amien untuk melakukan perlawanan terhadap rezim Soeharto. Kelima faktor tersebut antara lain, adanya kebekuan demokratisasi, kemerosotan kepercayaan kepada pemerintah, kesenjangan keadilan sosial, krisis sumber daya manusia (SDM), dan adanya ancaman disintegrasi bangsa.⁴⁵

Keberanian Amien di pentas panggung politik Indonesia semakin jelas, ketika ia secara terbuka menyatakan bersedia maju menjadi calon presiden pada pemilu 1999 dan pemilu 2004. Gagasan dan tindakan politik Amien yang tergolong berani pada zamannya itu menjadi “personifikasi” dirinya sebagai *political player*. Semua hal tersebut terkait dengan asal-usul keluarga, pendidikan, dan aktivitasnya dalam berorganisasi.⁴⁶

Sikap kritis Amien rupanya mengundang simpati lantaran ia dipandang mewakili perasaan umum. Di sisi lain, pengunduran dirinya justru membuat kredibilitas ICMI dipertanyakan. Inilah temuan penting *polling* (jajak pendapat) Tim Riser *UMMAT* yang

⁴⁴ Idris Thaha, *Demokrasi Religius*....,104.

⁴⁵ *Ibid.*,105.

⁴⁶ *Ibid.*

dikerjakan di saat kasus ini mencuat. Jajak pendapat ini menggeledah penilaian dari 500 responden, yang dipilih secara acak dari *petunjuk telepon* 1996-1997.⁴⁷

Lewat jajak pendapat ini, tuduhan bahwa Amien berpolitik praktis dengan menunggangi isu ketidakadilan dalam masyarakat tertepis. Responden lebih percaya pada latar belakang kririknya dalam ia menerapkan *high politic* dengan dasar *amar ma'ruf nahi munkar*. Suatu sikap tegas yang dilakoninya “sejak” terpilih sebagai ketua Muhammadiyah berada dibelakang kritismenya. Tersumbatnya saluran komunikasi politik, ditandai mandulnya peran orsospol dan lemahnya DPR-RI sebagai penyalur aspirasi masyarakat, membuat responden cenderung melihat hakikat isi kritik. Sekalipun keras dan tajam, responden setuju saja. Jadi isinyalah yang dianggap penting, bukan caranya. Cara menyampaikan kritik “orang Solo bergaya Batak, demikian Amien dijuluki dan direstui sebagian besar responden”.⁴⁸

Sekitar 330 responden (66,0 %) menyetujui hakikat kritik dan cara pengungkapannya. Keberatan atas cara kritis Amien lantaran terkesan emosional dan menyengat telinga elit penguasa, datang dari 136 orang (27,2 %), kendati mereka tetap mendukung isi kritiknya. Sedangkan penentang dua kategori tersebut hanya didukung 6 responden (1,2 %). Kepurusan Amien mengundurkan diri dari ketua Dewan Pakar ICMi dengan alasan konsentrasi di Muhammadiyah dan masalah kinerja Dewan Pakar ICMI, tampaknya dapat dipahami (184 orang, 36,8 %) asalkan sikap kritisnya tetap dipertahankan. Namun sebanyak 124 responden (24 %) menyangkan peristiwa ini.⁴⁹

⁴⁷ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik...*, 205

⁴⁸ *Ibid.*, 205.

⁴⁹ *Ibid.*, 206

E. Pemikiran, dan Karya-karya Amien: Arah Awal Pandangan Pemikiran

Kontribusinya dalam dunia pendidikan juga terlihat dari karya-karya yang cukup banyak. Umumnya karya tulisnya dituangkan dalam bentuk artikel, editing, dan kata pengantar di berbagai buku. Dalam bentuk buku yang dapat dicatat antara lain *Pak Natsir 80 Tahun* (Media Dakwah, 1988), *Antara Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Mizan, 1987). Buku ini membahas mengenai segala fakta yang telah terjadi di dunia Islam, diantaranya yang dimasukkan yaitu Iran, terorisme Israel, terorisme Arab, Afghanistan. Tidak hanya itu Amien juga menyinggung mengenai antara dakwah dan politik.

Sebagai editor dan pemberi kata pengantar di berbagai buku, diantaranya: *Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam* (1983), *Krisis Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan Dunia Ketiga* (1984), *Islam dan Pembaharuan: Ensklopedi Masalah-masalah* (1985), *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang* (1986), *Islam di Indonesia* (1986), *Islam: dari Konservatisme sampai Fundamentalisme* (1987), *Moralitas Politik Muhammadiyah* (Dinamika, 1995), *Tugas Cendekiawan Muslim* [terjemahan karya Ali Syari'ati] (1982), *Keajaiban Kekuasaan* (Bentang, 1993), *Demi Pendidikan Bangsa* (Pustaka Pelajar, 1997), *Misi dan Visi Muhammadiyah* (1997), *Refleksi Amien Rais dari Persoalan Semut Sampai Gajah* (Gema Insani Press, 1997).⁵⁰

Di kalangan politisi Indonesia, Amien dikenal sebagai pemikir politik yang vokal. Ia tidak segan-segan melancarkan kritiknya yang tajam, terhadap pejabat tinggi

⁵⁰ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik*...., 209.

sekalipun. Kritik-kritiknya terhadap berbagai ketimpangan sosial banyak ditulis dalam kolom “Resonansi” harian *Republika*.⁵¹

Dalam kajian keislaman, pemikiran Amien dipandang banyak memberikan kontribusi sehingga turut memperkaya khasanah intelektual Islam khususnya di Indonesia. Ia berpendapat bahwa pembaharuan pemikiran Islam terjadi akibat timbulnya degenerasi ummat Islam hamper di segala bidang, khususnya bidang bidang akidah. Degenerasi akidah membawa pada kerancuan dalam berbagai bidang kehidupan kum Muslimin yang pada gilirannya melahirkan degenarasi sosio-moral, sosio-politik, dan dekadensi etik. Karena itu, pembaharuan pemikiran Islam sangat diperlukan untuk menghentikan proses degenerasi tersebut dan untuk menutup atau setidaknya mempersempit kesenjangan antara “ideal Islam” dan “historical Islam” dalam teori dan Islam dalam praktek.⁵²

Mengenai sistem politik Islam, Amien menulis dalam buku *Pemerintahan Islam dan Islam Pembaharuan*. Menurutnya, Islam tidak pernah menentukan bentuk Negara yang harus dibangun oleh kaum muslimin. Bagi Islam, yang lebih penting adalah substansi atau isi. Menurutnya, bisa saja suatu Negara berbentuk demokratik, tetapi bersubstansi otoriter atau bahkan totaliter. Tambahnya lagi, tidak diketemukannya suatu perintah untuk mendirikan Negara Islam, baik dalam Al-Quran maupun hadis, justru mendukung segi keabadian wahyu Allah SWT. Jika misalnya ada perintah seperti itu tentu Al-Quran dan hadis akan memberikan tuntunan terperinci tentang stuktur dari institusi-institusi Negara yang dimaksud, misalnya tentang sistem perwakilan rakyat,

⁵¹Ibid.

⁵² Ibid.,210

sistem pemilihan umum, hubungan antara badan-badan legislative, yudikatif, dan sebagainya. Bila demikian halnya, pasti peraturan-peraturan yang terperinci itu tidak tahan zaman dan pasti pula tidak akan serasi dengan dinamika sejarah terus mengalami perubahan dan pertumbuhan sesuai dengan sunnatullah. Dalam kaitan Islam dan negara Pancasila, ia menjelaskan, Islam tidak bertentangan dengan Negara Pancasila selama Pancasila itu dimengerti secara wajar dan benar karena tidak ada satu pun dari nilai-nilai Pancasila yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁵³

Tentang Islam dan sekularisme, dengan tegas dikatakannya bahwa keduanya merupakan dua hal yang antagonistis. Islam bangkit dari Iman kepada Allah SWT, sementara sekularisme berangkat dari sikap tidak peduli kepada iman dan Tuhan. Lebih lanjut Amien mengatakan, Islam tidak memberika tempat bagi sekularisme karena Islam tidak mengenal dikotomi antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara immaterial dan transedental. Islam juga tidak mengenal doktrin “Berikn kepada kaisar apa yang menjadi haknya dan berikan kepada Gereja apa yang menjadi haknya” yang merupakan benih timbulnya sekularisme. Bahkan, ia sampai pada kesimpulan bahwa sekularisasi dan sekularisme bukanlah pilihan yang tepat buat Negara-negara non-Barat, setidaknya-tidaknya bagi Dunia Islam.⁵⁴

Selanjutnya menanggapi isu tentang fundamentalisme Islam yang telah muncul banyak dan disertai atau dikait-kaitkan dengan aksi terorisme, Amien menjelaskan bahwa istilah fundamentalisme Islam adalah istilah yang keliru dan sangat tidak tepat ditujukan kepada Islam. Menurutnya, kalau fundamentalisme awalnya muncul dalam konteks

⁵³ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik....*, 210

⁵⁴ Ibid 211

sejarah Barat-Kristen dengan makna khusus, yaitu suatu gerakan yang memberikan interpretasi skriptualis atau literalis pada kitab injil dan karena itu kelompok-kelompok fundamentalis mengambil posisi religio-politik yang dianggap reaksioner dan tidak realistis. Oleh karena itu, menanamkan gerakan-gerakan Islam yang mendambakan kebangunan berdasarkan al-Quran dan hadis dengan metode tajdid sebagai fundamentalisme Islam merupakan suatu kekeliruan besar, berhubung gerakan-gerakan kebangkitan Islam sangat berbeda dengan fundamentalisme Kristen dalam menghadapi modernitas.⁵⁵

Pada umumnya gerakan kebangkitan Islam lalu berorientasi ke depan, sadar terhadap masalah-masalah yang muncul dalam konteks modernitas dan memahami sepenuhnya tantangan-tantangan akibat kemajuan ilmu dan teknologi. Sedangkan perujukannya pada Al-Quran dan hadis disertai dengan interpretasi yang kreatif dan inovatif sehingga tidak pernah bersifat literalis skriptualis (harfiah). Walaupun demikian, Amien juga mengakui tidak semua gerakan kebangkitan Islam bersifat *future-oriented* seperti yang disebutkan. Ada juga yang bersifat sangat konservatif dan hanya memegangi pendapat satu mazhab fiqih dan tidak bersedia meletakkan Islam dalam perspektif yang cukup luas yang justru bertentangan dengan hakekat ajaran Islam itu sendiri.⁵⁶

Menurutnya, Ikhwanul Muslimin memiliki kelebihan pada semangat solidaritas diantara pemimpin dan anggotanya. Namun ia menyangsikan peluang mentransfer fenomena gerakan tersebut di sini. “Karena latarbelakang sosial ekonomi di Mesir dan Indonesia berbeda. Mesir tidak ada keragaman suku sekaya Indonesia. Kemudian mental

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik*....,212

set up kita juga berbeda dengan mereka,” jelas Amien yang telah lancar berbahasa Arab dan Inggris sejak di SMA.⁵⁷

Sesampai di Timur Tengah, pendapat dan gagasannya kerap muncul di media massa. Tidak hanya soal politik kawasan Arab dan sekitarnya itu, tapi juga menyangkut banyak hal. Misalnya soal zakat maal (harta), dalam berbagai khutbahnya ia berpendapat, yang harus ditunaikan bukan Cuma 2,5 % harta. “Mestinya 20 % karena 2,5 % itu terlalu sedikit,” tegasnya.⁵⁸

“Dan di tahun 1981 pun saya sudah berteriak soal utang luar negeri kita yang 13 kali lebih besar daripada hutang Orde Lama. Waktu itu baru 27 miliar dolar AS, dan disaat tahun itu hutangnya 120 miliar dolar AS lebih, jelas makin banyak lagi,” tuturnya serius diberikan sebelum ada kejelasan tambahan utang Indonesia kepada IMF dan Negara-negara donor pasca gejolak.⁵⁹

F. Penghargaan Yang Pernah diperoleh Amien Rais: Sebuah Hasil Kerja Keras

Namanya mewarnai langit intelektual kritis dan wacana politik di tanah air. Ia dibilang “Pakar Suksesi” dan “Penyuar Keadilan Sosial” yang dengan lantang mengkritik berbagai wajah kesenjangan dan ketidakadilan sosial yang dinilainya merupakan bagian dari “bencana nasional” yang kronis. Atas itu semua, ia di nobatkan majalah *Ummat* sebagai “Tokoh 1997” dan kemudian ia juga mendapat penghargaan dari

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.,213

⁵⁹ Ibid.

Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta atas komitmennya menempuh perjuangan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar.⁶⁰

Amien terpilih sebagai tokoh politik tahun 1997 hasil pilihan mahasiswa UGM. Hal itu terungkap dari hasil *polling* yang dibuat oleh mahasiswa UGM, *Bulaksumur*. *Polling* bertajuk *Survei Tokoh Populer di UGM tahun 1997* itu dibuat bulan juli hingga agustus 1997 dan memilih 10 tokoh dalam berbagai bidang, meliputi sains dan teknologi, seni dan kebudayaan, pendidikan, ekonomi, politik, agama, militer, gerakan mahasiswa, dan media massa. Bersama Amien terpilih tokoh terpopuler di bidang sains dan teknologi (B. J Habibie), seni dan kebudayaan (Emha Ainun Nadjib), pendidikan (Ki Hajar Dewantara), ekonomi (Soemitro Djojohadikusumo), perempuan (Megawati), agama (Abdurrahman Wahid), militer (R. Hartono), gerakan mahasiswa (Budiman Sujatmiko), dan media massa (Fuad Muhammad Syafruddin tau Udin).⁶¹

Pemimpin redaksi *Bulaksumur*, Nuraini Juliastuti mengungkapkan, survey *Bulaksumur* dilakukan di 18 fakultas di UGM. “Jumlah sample disetiap fakultas berbeda, sesuai dengan jumlah mahasiswa yang mendaftar di fakultas yang bersangkutan. Total sample yang diambil di 18 fakultas adalah 1312.” “Jumlah tokoh yang muncul dari survey ini adalah 862 nama. Dengan rincian kategori sains dan teknologi 57, seni dan kebudayaan 114, pendidikan 103 nama,” tandasnya Nuraini.⁶²

⁶⁰ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adi Luhung*.....,15.

⁶¹ M. Amien Rais, *Demi Pendidikan Politik*.....,206.

⁶² Ibid .